

## Model Pendidikan Islam Holistik Berbasis Kaderisasi Dai: Life History Abu Nida Chomsaha Sofwan

Qiyadah Robbaniyah <sup>a,1,\*</sup>, Roidah Lina <sup>a,2</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia.

1qrobbaniyah@gmail.com; 2lienaroidah@gmail.com

\*Correspondent Author: qrobbaniyah@gmail.com

| ARTICLE INFO                                                                                                                     | ABSTRACT                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Article history</p> <p>Received:<br/>27-12-2025</p> <p>Revised:<br/>19-01-2026</p> <p>Accepted:<br/>02-02-2026</p>            | <p>Penelitian ini menganalisis kontribusi Abu Nida Chomsaha Sofwan terhadap pendidikan Islam holistik di Indonesia melalui tiga fokus, yaitu kerangka filosofis, pola kelembagaan, dan strategi kaderisasi dai serta kepemimpinan Muslim. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif life history yang dipadukan dengan analisis historis-kelembagaan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga belas informan, telaah dokumen yayasan, dan observasi partisipatif selama enam bulan di Yogyakarta. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan-verifikasi; keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber-metode, member checking, audit trail, dan reflektivitas peneliti. Temuan menunjukkan bahwa Abu Nida membangun model pendidikan Islam holistik melalui tujuh khittah yang menyatukan dimensi epistemologis, moral, spiritual, komunikatif, intelektual, sosial, dan kewargaan. Model tersebut dilembagakan dalam ekosistem berjenjang ICBB, STITMA, Universitas Madani, dan jaringan cabang pesantren. Strategi kaderisasi dikembangkan melalui lima pilar: keteladanan, takarub ilallah, kelembutan dakwah, integrasi pendidikan-dakwah, dan kepemimpinan publik. Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan Islam holistik tidak hanya bekerja sebagai gagasan normatif, tetapi juga sebagai konstruksi kelembagaan yang merutinisasi karisma tokoh menjadi sistem kaderisasi berkelanjutan.</p> |
| <p>Keywords</p> <p>pendidikan Islam holistik;<br/>kaderisasi dai;<br/>kepemimpinan Muslim; life history; otoritas karismatik</p> | <p>This is an open-access article under the CC-BY-SA license.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |

## Introduction

Diskursus pendidikan Islam global mengarah pada satu pemahaman bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya bersifat holistik (Alhashmi & Moussa-Inaty, 2021), yaitu pendidikan yang membentuk pribadi secara terpadu pada dimensi spiritual, moral, intelektual, sosial, dan kewargaan (Al-Attas, 1991; Halstead, 2004; Lafrarchi, 2020; Tan,

2014). Halstead (2004) menempatkan tiga premis sebagai inti pendidikan Islam holistik: setiap pengetahuan memiliki signifikansi religius, pengembangan iman merupakan bagian esensial pendidikan, dan integritas moral pendidik sama pentingnya dengan kompetensi akademik (Sellami et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, premis tersebut diuji oleh transformasi pesantren kontemporer yang menegosiasikan tradisi keulamaan, kurikulum nasional, tata kelola modern, dan kebutuhan masyarakat Muslim yang semakin kompleks (Basri & Rahman, 2023; Hefner, 2021; Suhayib & Ansyari, 2023; Zuhdi, 2018).

Pada titik ini, kajian tokoh menjadi penting karena model pendidikan Islam sering lahir dari visi personal seorang pendiri, lalu berkembang menjadi sistem kelembagaan yang diwariskan kepada komunitas pengikutnya. Salah satu tokoh yang merepresentasikan pola tersebut adalah Abu Nida Chomsaha Sofwan, pendiri Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy dan Islamic Center Bin Baz (ICBB). Jaringan kelembagaan yang dirintisnya berkembang dari majelis taklim, pesantren, sekolah formal, pendidikan tinggi, hingga cabang dakwah di berbagai daerah. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam holistik tidak dapat dipahami hanya sebagai konsep kurikuler, tetapi juga sebagai praktik kelembagaan dan kaderisasi kepemimpinan.

Literatur pendidikan Islam telah membahas pesantren dari berbagai sudut, antara lain transformasi pesantren menuju model hibrida, mobilitas sosial santri, moderasi beragama, dan kepemimpinan pendidikan Islam (Basri & Rahman, 2023; Hefner, 2021; Suhayib & Ansyari, 2023; Zuhdi, 2018). Namun, kajian tokoh pendidikan Islam kontemporer berbasis Ahlussunnah wal Jamaah masih terbatas. Studi tokoh pendidikan Islam di Indonesia lebih banyak diarahkan pada figur awal abad ke-20, seperti K.H. Ahmad Dahlan (Khojir, 2020) dan K.H. Hasyim Asy'ari (Amelia & Hudaidah, 2021; Ismail, 2023; Lenggono, 2018; Nasrullah, Bahaking Rama, 2023). Selain itu, integrasi pesantren-perguruan tinggi dan strategi kaderisasi dai-profesional belum banyak dianalisis sebagai satu ekosistem kelembagaan yang utuh.

Kajian sebelumnya tentang Abu Nida telah menyoroti kontribusi pemikirannya dalam pengembangan pendidikan Islam pesantren di Indonesia (Robbaniyah & Lina, 2022). Artikel ini memperluas kajian tersebut melalui pendekatan life history dan model analitis tiga komponen. Fokusnya bukan hanya pada pemikiran tokoh, tetapi pada relasi antara biografi, filosofi pendidikan, pelebagaan gagasan, dan kaderisasi kepemimpinan Muslim. Dengan demikian, kebaruan artikel terletak pada pembacaan Abu Nida sebagai

tokoh pendidikan Islam kontemporer yang membangun model pendidikan holistik melalui filosofi tujuh khittah, ekosistem kelembagaan berjenjang, dan strategi kaderisasi lima pilar.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan dua lensa. Pertama, kerangka pendidikan Islam holistik (Halstead, 2004, 2007), yang menjelaskan kesatuan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam pendidikan Islam. Kedua, teori otoritas karismatik dan rutinisasi karisma (Weber, 1978), yang menjelaskan bagaimana otoritas personal seorang tokoh dapat diubah menjadi struktur kelembagaan yang relatif stabil. Perpaduan kedua lensa tersebut relevan karena Abu Nida pada satu sisi merumuskan visi pendidikan Islam holistik, sedangkan pada sisi lain mewariskan visi tersebut melalui struktur yayasan, pesantren, pendidikan tinggi, dan jejaring kader dakwah.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: bagaimana kerangka filosofis pendidikan Islam yang dikembangkan Abu Nida; bagaimana pola kelembagaan yang menghubungkan ICBB, STITMA, Universitas Madani, dan cabang pesantren; serta bagaimana strategi kaderisasi dai dan kepemimpinan Muslim dilaksanakan dalam ekosistem tersebut. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa Abu Nida menawarkan model pendidikan Islam holistik yang khas, yaitu model tiga komponen yang menyatukan filosofi tujuh khittah, ekosistem kelembagaan berjenjang, dan strategi kaderisasi lima pilar, di mana karisma tokoh dirutinisasi menjadi sistem kelembagaan yang melampaui figur pendirinya.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif life history (Lincoln & Guba, 1985) yang dipadukan dengan analisis historis-kelembagaan (Creswell & Poth, 2018). Lokasi penelitian dipusatkan di Islamic Center Bin Baz Piyungan, Bantul, sebagai pusat jaringan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy, dengan penelusuran tambahan pada cabang Banguntapan dan Gunungkidul. Pengumpulan data berlangsung selama enam bulan, Oktober 2024 hingga Maret 2025. Informan dipilih melalui purposive dan snowball sampling dengan total tiga belas informan yang dikodekan P1-P13, meliputi tokoh sentral, pengurus inti yayasan, pimpinan ICBB, dosen senior STITMA dan Universitas Madani, alumni dai, serta pengurus cabang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, studi dokumen berupa profil yayasan, buku akidah-manhaj internal, dokumen akreditasi, materi dauroh, laporan tahfizh, daftar cabang, dan rekaman ceramah resmi, serta observasi partisipatif terhadap pembelajaran, pengkaderan, dan dauroh. Analisis data mengikuti model interaktif (Miles et al., 2014) melalui kondensasi data,

penyajian data, serta penarikan kesimpulan-verifikasi. Pengodean dilakukan dalam dua tahap, yaitu pengodean awal untuk mengidentifikasi tema deskriptif dan pengodean lanjutan untuk membangun kategori analitis berupa filosofi, kelembagaan, dan kaderisasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, audit trail, serta reflektivitas metodologis karena kedua penulis memiliki kedekatan kelembagaan dengan objek penelitian.

## Results and Discussion

### 1. Tujuh Khittah sebagai Kerangka Filosofis Pendidikan Islam Holistik

Temuan pertama menunjukkan bahwa Abu Nida merumuskan kerangka filosofis berupa tujuh khittah yang menjadi fondasi pendidikan di lingkungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy. Jika dibaca melalui kerangka Halstead (2004, 2007), tujuh khittah tersebut merupakan bentuk operasionalisasi pendidikan Islam holistik karena menghubungkan iman, ilmu, akhlak, bahasa, prestasi akademik, moderasi sosial, dan kebangsaan. Kerangka ini tidak muncul secara abstrak, tetapi dibentuk oleh perjalanan biografis lintas tradisi: pendidikan dasar di lingkungan NU, pendidikan menengah Muhammadiyah, pengalaman pesantren, pelatihan dai DDII di Bogor, dakwah pedalaman Kalimantan, dan studi Ushuluddin di Universitas Muhammad bin Saud Riyadh.

Khittah pertama, akidah Ahlussunnah wal Jamaah, berfungsi sebagai dasar epistemologis yang menempatkan ilmu dalam kerangka iman. Khittah kedua, akhlakul karimah, menegaskan bahwa adab dan integritas moral pendidik merupakan prasyarat pendidikan. Khittah ketiga, tahfizh dan tahsin, menunjukkan sentralitas Al-Qur'an dalam pembentukan spiritualitas santri. Laporan tahfizh ICBB 2024 mencatat 430 hafizh dan hafizhah yang menuntaskan tiga puluh juz secara kumulatif. Khittah keempat, penguasaan bahasa Arab dan bahasa asing, memperluas kapasitas komunikatif santri untuk mengakses khazanah Islam dan komunikasi global. Khittah kelima, akademik berprestasi, menunjukkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Khittah keenam, wasathiyah, memperlihatkan etika sosial dakwah yang lembut dan proporsional. Khittah ketujuh, wawasan kebangsaan, menghubungkan pendidikan Islam dengan tanggung jawab kewargaan melalui upacara bendera, kegiatan SAR, dan penghormatan terhadap simbol negara.

Dengan demikian, tujuh khittah tidak sekadar menjadi slogan kelembagaan, melainkan kerangka nilai yang mengatur arah kurikulum, pembiasaan santri, standar pendidik, dan orientasi lulusan. Pada titik ini, model Abu Nida memperluas kerangka Halstead dari

konsep normatif menuju perangkat operasional. Pendidikan Islam holistik tidak berhenti pada gagasan pembentukan manusia seutuhnya, tetapi diterjemahkan ke dalam nilai kerja kelembagaan yang dapat diwariskan, diajarkan, dan dievaluasi.

**Table 1. Tujuh khittah dan dimensi pendidikan Islam holistik**

| Khittah                       | Dimensi Holistik          | Manifestasi Empiris                                 |
|-------------------------------|---------------------------|-----------------------------------------------------|
| Akidah Ahlussunnah wal Jamaah | Epistemologis-iman        | Buku akidah-manhaj internal                         |
| Akhlakul karimah              | Moral-integritas pendidik | Pedoman keteladanan ustadz                          |
| Tahfizh dan tahsin            | Spiritual-tekstual        | Sistem karantina; 430 hafizh kumulatif              |
| Bahasa Arab dan asing         | Komunikatif-global        | Bahasa Arab sebagai pengantar Aliyah                |
| Akademik berprestasi          | Intelektual-integratif    | Kurikulum agama-umum; STITMA dan Universitas Madani |
| Wasathiyah                    | Sosial-moderasi           | Dakwah lembut tanpa sinkretisme                     |
| Wawasan kebangsaan            | Civic-kewargaan           | Upacara, SAR, dan Indonesia Raya                    |

Sumber: diolah dari wawancara, dokumen YMAI, dan observasi 2024-2025.

## 2. Ekosistem Kelembagaan Berjenjang sebagai Rutinisasi Karisma

Temuan kedua memperlihatkan bahwa gagasan pendidikan Abu Nida dilembagakan dalam ekosistem berjenjang. Dalam lensa Weber (1978), proses ini dapat dibaca sebagai rutinisasi karisma, yakni transformasi otoritas personal tokoh menjadi struktur yang memiliki aturan, pembagian kerja, dokumen pedoman, dan jaringan kelembagaan. Perkembangan kelembagaan dapat dibaca melalui empat fase. Fase rintisan tahun 1986-1995 ditandai oleh majelis taklim di sekitar UGM dan IKIP Yogyakarta, pendirian Ma'had Tahfizhul Qur'an pada 1993, serta Ma'had Jamilurrahman As-Salafi pada 1995. Pada fase ini, otoritas masih dominan personal-karismatik.

Fase konsolidasi tahun 1996-2008 ditandai oleh pendirian ICBB pada tahun 2000, penguatan layanan sosial, dan formalisasi struktur yayasan. Fase ekspansi pendidikan tinggi tahun 2009-2011 ditandai oleh pendirian STIKES Madani pada 2009 dan STITMA pada 2011. Fase replikasi nasional sejak 2011 memperlihatkan perluasan jaringan cabang dan transformasi STIKES Madani menjadi Universitas Madani pada 2024. Profil yayasan tahun 2024 mencatat cabang di berbagai wilayah, antara lain Yogyakarta, Banyumas, Banten, Lampung, Jambi, Sumatera Selatan, Maluku Utara, Kalimantan Barat, Bengkulu, Bogor, Banyuwangi, Gresik, Bangka Belitung, Merangin, Aceh, Majalengka, Morotai, dan Sambas.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam holistik Abu Nida tidak bergantung pada satu unit pendidikan, tetapi dibangun sebagai ekosistem dari PAUD

hingga perguruan tinggi. Pesantren berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter, sekolah formal sebagai ruang integrasi kurikulum, STITMA sebagai pusat kaderisasi guru dan pendidik Islam, sedangkan Universitas Madani memperluas kaderisasi ke wilayah profesi modern. Keunikan model ini terletak pada penghubungan eksplisit antara pesantren dan perguruan tinggi sebagai satu rangkaian kelembagaan yang saling menopang, bukan sebagai entitas yang berdiri terpisah.

Dari sudut teori Weber, dokumen akidah-manhaj, pedoman kerja, struktur yayasan, pembagian unit, dan jaringan cabang merupakan mekanisme yang mengubah karisma personal menjadi sistem (Roqib, 2021). Namun, proses rutinisasi ini tetap menyimpan tantangan. Ketergantungan terhadap figur pendiri masih menjadi risiko, terutama ketika lembaga menghadapi masa suksesi. Replikasi tujuh khittah di berbagai cabang juga menuntut kemampuan adaptasi lokal agar prinsip utama tidak berubah menjadi cetak biru yang kaku.

### **3. Lima Pilar Kaderisasi Dai dan Kepemimpinan Muslim**

Temuan ketiga menunjukkan bahwa kaderisasi dalam model Abu Nida dibangun melalui lima pilar. Pilar pertama adalah keteladanan. Para informan menempatkan teladan pendidik sebagai inti pengkaderan karena dakwah tidak dapat dilepaskan dari konsistensi pribadi. Pilar kedua adalah takarub ilallah melalui dzikir, shalat malam, dan penguatan spiritual. Pilar ini membangun kesadaran bahwa kader dai tidak hanya membutuhkan kompetensi retorik dan organisasi, tetapi juga ketahanan ruhani.

Pilar ketiga adalah kelembutan dalam dakwah. Dalam konteks masyarakat plural, pendekatan dakwah tidak diarahkan pada pemaksaan, melainkan pada pembinaan bertahap sesuai kondisi masyarakat (Mulyana, 2023). Prinsip ini sejalan dengan diskursus wasathiyah dalam pendidikan Islam Indonesia (Helmy et al., 2021; Subchi et al., 2022). Pilar keempat adalah integrasi pendidikan dengan dakwah. Setiap profesi dipahami sebagai medan dakwah, sehingga alumni tidak hanya diarahkan menjadi ustadz, tetapi juga dokter, guru, tenaga kesehatan, akademisi, pengelola lembaga, dan profesional Muslim yang membawa nilai Islam dalam ruang publik.

Pilar kelima adalah kaderisasi kepemimpinan publik. Alumni diarahkan untuk memiliki keberanian mengisi ruang sosial, kelembagaan, pemerintahan, dan kepemimpinan masyarakat. Pedoman kerja yang menekankan ikhlas, tahajud, dzikir, menjaga lisan, dan tawakal diformalisasi sebagai standar etos kader. Dalam kerangka Weberian, lima pilar ini merupakan perangkat pewarisan karisma melalui internalisasi

nilai dan kebiasaan kerja, bukan melalui penunjukan pewaris tunggal. Dengan demikian, kaderisasi tidak hanya memproduksi pengikut, tetapi membentuk agen yang mampu memperluas nilai kelembagaan dalam profesi dan masyarakat.

Strategi lima pilar ini menunjukkan dimensi praktis pendidikan Islam holistik. Kader tidak hanya dibentuk pada aspek kognitif, melainkan juga pada aspek spiritual, akhlak, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Model ini menjawab kebutuhan lembaga pendidikan Islam kontemporer yang harus menghasilkan lulusan berakar pada nilai keislaman sekaligus mampu berinteraksi dengan tuntutan sosial dan profesional modern (Arar et al., 2023).

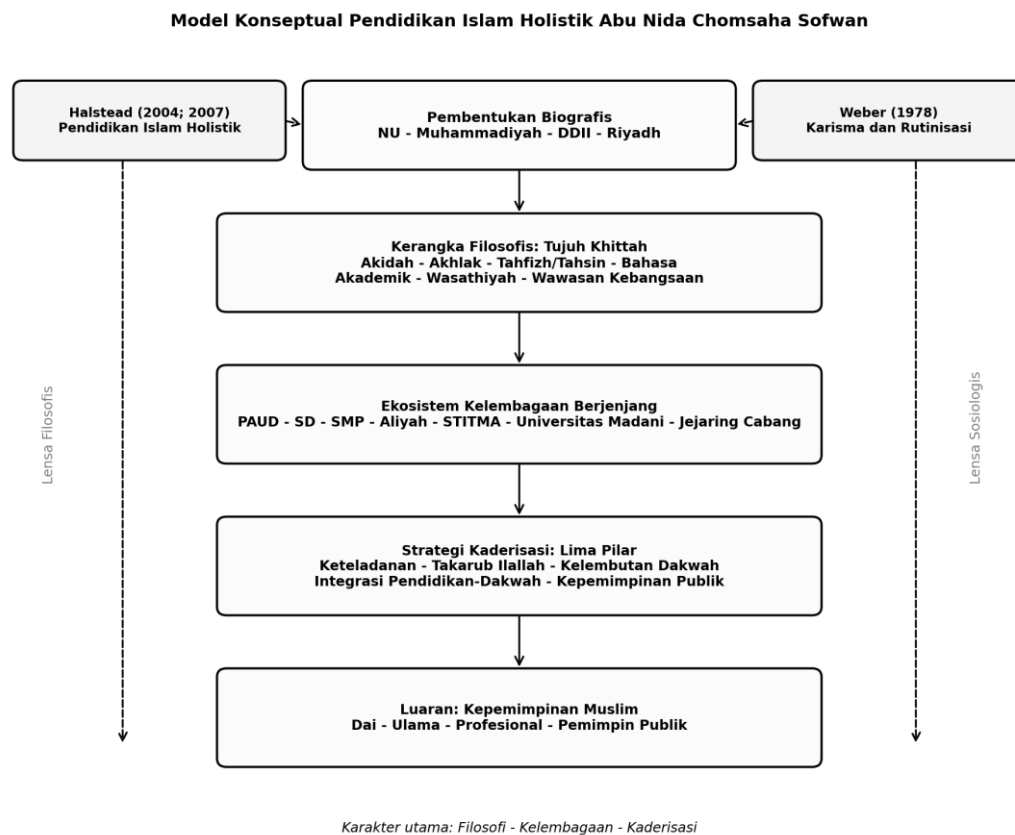
#### **4. Model Konseptual dan Implikasi Teoretis**

Sintesis temuan menunjukkan bahwa model pendidikan Islam holistik Abu Nida tersusun dari tiga komponen utama: filosofi, kelembagaan, dan kaderisasi. Komponen filosofi diwujudkan dalam tujuh khittah; komponen kelembagaan diwujudkan dalam ekosistem berjenjang pesantren-sekolah-perguruan tinggi; dan komponen kaderisasi diwujudkan dalam lima pilar pembentukan dai serta pemimpin Muslim. Ketiga komponen tersebut membentuk rangkaian yang saling menguatkan: filosofi memberi arah nilai, kelembagaan menyediakan struktur pelaksanaan, sedangkan kaderisasi memastikan keberlanjutan visi.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya kerangka pendidikan Islam holistik Halstead (2004, 2007) dengan menambahkan dimensi operasional-kelembagaan. Pendidikan Islam holistik tidak hanya berupa konsep ideal tentang pembentukan manusia, tetapi juga membutuhkan perangkat kelembagaan untuk merawat nilai, mengorganisasi kurikulum, membentuk budaya, dan menciptakan kader. Terhadap teori Weber (1978), penelitian ini menunjukkan bahwa rutinisasi karisma dalam lembaga pendidikan Islam dapat terjadi melalui pembakuan nilai, dokumen pedoman, jejaring unit pendidikan, dan pola kaderisasi berulang.

Secara praktis, model tiga komponen ini dapat menjadi kerangka diagnostik bagi pengelola pesantren dan pendidikan tinggi Islam. Lembaga dapat menilai apakah filosofi pendidikannya telah jelas, apakah struktur kelembagaan mampu menopang filosofi tersebut, dan apakah strategi kaderisasinya mampu menghasilkan lulusan yang berfungsi sebagai dai, pendidik, profesional, serta pemimpin masyarakat. Namun, model ini juga perlu dibaca secara kritis. Ketegangan antara kemurnian manhaj, prinsip wasathiyah, dan kurikulum nasional tetap memerlukan pengelolaan yang hati-hati. Selain itu, posisi insider

penulis menjadi batas metodologis yang perlu diimbangi dengan studi eksternal dan multisitus.



**Fig. 1. Model konseptual pendidikan Islam holistik Abu Nida**

## Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontribusi Abu Nida Chomsaha Sofwan terhadap pendidikan Islam di Indonesia terstruktur dalam tiga komponen yang saling berkaitan: kerangka filosofis tujuh khittah, ekosistem kelembagaan berjenjang ICBB-STITMA-Universitas Madani dan jaringan cabang, serta strategi kaderisasi lima pilar. Dalam lensa Halstead, tiga komponen tersebut menunjukkan operasionalisasi pendidikan Islam holistik yang menyatukan iman, akhlak, ilmu, bahasa, prestasi, moderasi sosial, dan kewargaan. Dalam lensa Weber, perkembangan kelembagaan tersebut memperlihatkan rutinisasi karisma dari otoritas personal pendiri menuju sistem pendidikan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Implikasi praktis penelitian ini adalah bahwa model Abu Nida dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dan pendidikan tinggi Islam dalam merancang pendidikan Islam yang adaptif tanpa kehilangan akar nilai. Keterbatasan penelitian terletak pada konsentrasi

informan di Yogyakarta, posisi insider penulis, dan rentang pengamatan enam bulan yang belum menjangkau dinamika suksesi secara menyeluruh. Penelitian lanjutan direkomendasikan melalui studi multisitus lintas cabang, studi suksesi pasca-pendiri, studi longitudinal alumni, dan studi komparatif dengan tokoh pendidikan Islam kontemporer lain di Indonesia maupun Asia Tenggara.

## References

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Alhashmi, M., & Moussa-Inaty, J. (2021). Professional learning for Islamic education teachers in the UAE. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 278–287. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1853046>
- Amelia, T. F., & Hudaidah, H. (2021). Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 472–479. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.333>
- Arar, K., Sawalhi, R., Chaaban, Y., Zohri, A., & Alhouthi, I. (2023). Educational leadership in Muslim countries: A systematic review of research. *International Journal of Leadership in Education*. <https://doi.org/10.1080/13603124.2022.2046181>
- Basri, H., & Rahman, F. (2023). Negotiating Islamic educational identity in Indonesian pesantren. *Heliyon*, 9(6), e16987. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16987>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? In *Journal of Moral Education* (Vol. 36, Issue 3, pp. 283–296). <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- Hefner, R. W. (2021). *Islam and Citizenship in Indonesia: Democracy and the Quest for an Inclusive Public Ethics*. Routledge.
- Helmy, M. I., Kubro, A. D. J., & Ali, M. (2021). The understanding of Islamic moderation (wasatiyyah al-Islam) and the hadiths on inter-religious relations in the Javanese pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377–401. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>
- Ismail, S. N. (2023). Kontribusi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 15(1), 63–82. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i1.849>
- Khojir, K. (2020). Contribution of Banjar Ulama in the Development of Islamic Education in Samarinda City. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(2), 247–259. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n2i5>
- Lafrarchi, N. (2020). Assessing islamic religious education curriculum in flemish public secondary schools. *Religions*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/rel11030110>
- Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 43–62. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/2897>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), a8592. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>
- Nasrullah, Bahaking Rama, A. A. (2023). Nahdlatul ulama, tokoh dan kegiatannya dalam dunia pendidikan. *Nizam: Jurnal Islampedia*, 6094, 21–28. <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/islampedia/article/view/224>
- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2022). Kontribusi Pemikiran Abu Nida` dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner*, 2(1), 24–35.
- Roqib, M. (2021). Increasing social class through islamic boarding schools in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(2), 305–329. [https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus\\_id/85110440018](https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85110440018)
- Sellami, A. L., Sawalhi, R., Romanowski, M. H., & Amatullah, T. (2022). Definitions of educational leadership – Arab educators’ perspectives. *International Journal of Leadership in Education*, 25(5), 767–786. <https://doi.org/10.1080/13603124.2019.1690701>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa’diyah, S. (2022). Religious moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Suhayib, & Ansyari, M. F. (2023). Design of Islamic Religious Education: Purposes, alignment of curriculum components and contexts. *British Journal of Religious Education*, 45(4), 382–393. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2220940>
- Tan, C. (2014). Educative tradition and Islamic schools in Indonesia. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 14, 47–62. <https://doi.org/10.5617/jais.4638>
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (G. Roth & C. Wittich (eds.)). University of California Press.
- Zuhdi, M. (2018). Challenging moderate Muslims: Indonesia’s Muslim schools in the midst of religious conservatism. *Religions*, 9(10), 310. <https://doi.org/10.3390/rel9100310>